

Demi Lukisan Rumah pun Dijual

APAKAH kiprah kaum perempuan di dunia seni rupa semata untuk aktualisasi diri? Karena sudah jenuh dengan benda-benda fungsional? Penilaian seperti itu pasti keliru seratus persen, jika Anda melihat sosok-sosok seperti—sebut saja—Jais Hadiana Dargawidjaja dan Puri Hadiprana.

Mereka seolah dilahirkan untuk meramaikan dunia seni rupa. Dan, mereka memang 'gila' lukisan.

"Biasanya pelukis harus menjual lukisan untuk membeli rumah. Saya, pada awal mulai belajar mengoleksi lukisan, berani menjual rumah untuk membeli lukisan yang saya suka," kata Jais, pemilik Darga & Lansberg Galerie di Paris.

Bagi perempuan Sunda ini profesinya sebagai seorang *art dealer* bisa dibilang sebagai kelanjutan dari hobinya sebagai penikmat lukisan, yang tumbuh berkat pergaulannya yang akrab dengan para seniman lukis di Bandung pada 1970-an. Jeihan dan Ruchiyat adalah sebagian pelukis yang menjadi sahabatnya.

Di sanalah dia mulai mengoleksi lukisan dan memperluas pergaulan dengan para kolektor yang kemudian membeli lukisan-lukisan koleksi Jais. "Jadilah saya seorang pedagang," tuturnya.

Namun, ia bukan semata-mata pedagang. Bukti ia juga pecinta seni dapat dilihat dari cara ia berbisnis. Dari puluhan lukisan yang terpampang di Darga & Lansberg Galerie, sekitar 80%-nya saja yang ia jual. Selebihnya ia simpan sebagai koleksi pribadi. Begitu juga di beberapa rumahnya. Di Indonesia, misalnya, karya-karya para pelukis ternama, mulai dari Arie Smit, Popo, Mochtar Apin, hingga Jeihan, terpajang sebagai bagian dari koleksi pribadinya. Sementara di rumahnya di Paris, tempat ia bermukim tetap sejak empat tahun lalu, ia memajang karya pelukis

favoritnya, Henry Matisse, selain sebuah lukisan Picasso kesayangannya.

Baginya, dunia seni lukis mempunyai banyak makna. Yang utama adalah terlampiaskannya minat dan kesenangan ibu satu anak ini pada lukisan. Dari lukisan pula, ia bisa menambah wawasan dan mendapatkan pergaulan internasional. Dari waktu ke waktu, ia bepergian ke berbagai tempat pelelangan lukisan di Paris, London, New York, dan kota-kota besar lainnya.

"Saya jadi sadar dan tidak bisa bersombong diri. Di atas langit, masih ada langit lagi. Saya pernah mendapat pembeli yang kaya, mampu membeli lukisan puluhan ribu dolar. Eh ternyata, masih ada pembeli yang lebih kaya lagi, bersedia membayar hingga jutaan dolar," ujar perempuan yang mengaku dari dunia seni lukis pula ia mendapatkan jodoh yang kebetulan sepaham dengannya.

Dedikasi penuh

Begitu pula Martha Gunawan. Ia bukan pendatang baru di dunia seni rupa. Galeri Mon Decor, miliknya, tumbuh sebagai salah satu acuan nilai sebuah lukisan. Bahkan, galerinyalah yang memicu terjadinya *boom* lukisan di Indonesia dengan menggelar pameran bertajuk *70 Tahun Seni Lukis* pada 1989, yang menampilkan karya-karya Affandi, Sudjojono, Hendra Gunawan, Basuki Abdullah, Antonio Blanco, Lee Man Fong, Arie Smit, Srihadi Soedarsono, dan lain-lain.

Waktu itu, Martha menganggap harga lukisan di Indonesia terlalu murah dan 'ketinggalan' dibandingkan dengan di luar negeri. Karenanya, ia memasang harga untuk Antonio Blanco, misalnya, yang waktu itu pasarannya Rp5 juta sampai Rp6 juta, seharga Rp30-an juta. Dan hasilnya, luar biasa. Dengan harga yang rata-rata dilipatkan empat sampai lima kali, lukisan-lukisan yang dipamerkan ternyata laku keras. Sejak itulah harga lukisan menggila, sehingga mendongkrak

Puri Hadiprana

"Berbagai macam aliran seni lukis ada di sini, dari abstrak hingga realis."



● FOTO: DEDDY PAW

Jais Hadiana Dargawidjaja

"Eh ternyata, masih ada pembeli yang lebih kaya lagi, bersedia membayar hingga jutaan dolar."

taraf hidup para pelukis.

Sebagai galeri *fine art*, Mon Decor memang boleh mendapat catatan istimewa. Ia adalah sedikit dari galeri di Tanah Air yang memiliki perbedaan prinsip dengan kebanyakan galeri yang sekarang. Martha tidak pernah memilih-milih siapa pelukis yang bisa memamerkan karya di galerinya. Ia tidak mematok para perupa yang bisa berpameran di galerinya harus berlatar belakang akademis seni rupa. Bagi Martha, perupa otodidak pun bisa tampil. Yang terpenting, kriteria karya yang akan ditampilkan di galerinya bagus secara estetik, bagus secara teknis, dan harus ada unsur wacana atau konsep pemikirannya.

Dan, bicara soal kiprah perempuan di dunia seni rupa, tak seorang pun boleh mengabaikan dedikasi Puri Hadiprana. Menekuni seni lukis sejak kecil, pengelola Hadiprana Galeri, yang terletak di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, ini telah menjadi patron bagi begitu banyak pelukis Indonesia.

Tidak mengherankan jika lukisan yang dikoleksi galerinya tak terhitung banyaknya. "Berbagai macam aliran seni lukis ada di sini, dari abstrak hingga realis," tutur Puri.

Bahkan, dedikasi konsultan arsitektur dan interior ini tidak terbatas pada seni lukis saja. Galerinya mengakomodasi semua kegiatan yang bersifat kreatif, dan secara berkala—rata-rata setiap tiga bulan sekali—menggelar seminar dan pameran. Pada 24 Februari ini, misalnya, dia mengadakan Pameran Kain Batik Antik Pengaruh Belanda di galerinya, dan pada 17 Maret akan menampilkan karya pelukis Erika dari Yogyakarta.

! Utami Hussin, Deddy PAW, Bawono Yudyanto/M-2